BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar paling fundamental dalam peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur suatu masyarakat diwariskan, dikembangkan, dan ditransformasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Indonesia sebagai bangsa yang besar telah menegaskan komitmennya terhadap pendidikan yang berkarakter melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Rumusan tujuan yang demikian komprehensif ini sesungguhnya mencerminkan visi pembentukan manusia seutuhnya bukan hanya manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga manusia yang kokoh secara moral dan berkarakter.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang masih cukup signifikan antara rumusan ideal tersebut dengan praktik pendidikan yang berjalan. Berbagai kajian akademis mengidentifikasi bahwa sistem pendidikan Indonesia masih terjebak dalam paradigma kognitif-sentris yang menempatkan pencapaian akademis sebagai prioritas utama, sementara pembentukan karakter sering kali hanya menjadi slogan yang tidak diimplementasikan secara sistematis.[2] Fenomena yang kerap muncul dalam kehidupan sosial mulai dari meluasnya perilaku tidak jujur di kalangan pelajar, lemahnya etos kerja, hingga krisis integritas di berbagai lapisan masyarakat merupakan indikasi nyata bahwa sistem pendidikan kita belum berhasil menjawab tuntutan pembentukan karakter secara memadai.

Persoalan pendidikan karakter sesungguhnya bukan hanya menjadi kekhawatiran Indonesia. Di tingkat global, Thomas Lickona, salah satu pakar pendidikan karakter paling berpengaruh abad ke-20, telah lama memperingatkan tentang tanda-tanda kemerosotan moral dalam masyarakat modern yang salah satunya disebabkan oleh kegagalan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai etis secara sungguh-sungguh.[3] Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan sekadar mengajarkan anak tentang apa yang benar dan

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

[2]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1–3.

[3]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6–7.

salah, melainkan membantu mereka mencintai kebaikan dan memiliki komitmen untuk hidup berdasarkan nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini memiliki dimensi yang lebih mendasar. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya menghendaki pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang seimbang dalam tiga dimensi: dimensi hati yang merupakan pusat kendali spiritual dan moral, dimensi akal yang merupakan organ berpikir dan bernalar, serta dimensi jasmani-sosial yang merupakan domain tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.[4] Ketiga dimensi ini harus dibina secara terintegrasi, bukan terpisah-pisah. Pendidikan yang hanya menekankan dimensi akal (kognitif) tanpa membangun dimensi hati (afektif) dan jasmani-sosial (psikomotorik) tidak akan menghasilkan manusia yang utuh, melainkan manusia yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki komitmen moral yang kuat untuk mengamalkannya.

Konsep *insan kamil* atau manusia sempurna yang seimbang dalam ketiga dimensi tersebut merupakan puncak tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan Ahmad Tafsir.[5] Untuk mencapai tujuan yang demikian tinggi, pendidikan Islam membutuhkan sumber-sumber yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi hati dan menggerakkan dimensi jasmani-sosial secara bersamaan. Al-Qur'an, dengan segala kekayaan kandungannya, menyediakan sumber yang paling otentik dan paling komprehensif untuk tujuan tersebut.

Al-Attas dalam konsep *ta'dib*-nya menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah menanamkan adab pemahaman yang tepat tentang diri manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.[6] Konsep *ta'dib* al-Attas ini melampaui sekadar transfer pengetahuan: ia mencakup pembentukan seluruh kepribadian manusia sehingga seluruh tindakannya mencerminkan pengenalan yang benar tentang tempatnya di hadapan Allah dan alam semesta. Dalam perspektif inilah, kisah-kisah Al-Qur'an memiliki potensi pedagogis yang sangat besar, karena ia mampu menyampaikan konsep *ta'dib* bukan melalui definisi abstrak, melainkan melalui demonstrasi konkret dalam kehidupan nyata para nabi.

Al-Qur'an menyediakan *khazanah* yang sangat kaya berupa *qashash* al-Qur'an, kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang disajikan dengan tujuan pedagogis yang jelas.[7] Berbeda dari kisah sejarah konvensional yang bertujuan mendokumentasikan peristiwa secara kronologis, *qashash* al-Qur'an disajikan semata-mata untuk memberikan *'ibrah* atau pelajaran yang bersifat transformatif. Khalafullah mengidentifikasi bahwa kisah-kisah Al-Qur'an bekerja pada tiga level

[4]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 33–35.

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45.

[6]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 35.

[7]Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), hlm. 306.

sekaligus: level informatif yang memberikan pengetahuan tentang nilai dan prinsip, level afektif yang menyentuh emosi dan membangun empati, serta level konatif yang mendorong perubahan perilaku nyata.

Di antara sekian banyak kisah dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Nuh menempati posisi yang sangat istimewa dari sisi akademis dan pedagogis.[8] Pertama, dari sisi kuantitas, Nabi Nuh disebut sebanyak empat puluh tiga kali di dua puluh delapan surah dalam Al-Qur'an, yang menjadikannya salah satu tokoh yang paling sering disebut setelah Nabi Musa. Lebih dari itu, namanya dijadikan judul satu surah penuh (QS. Nuh), sebuah kehormatan yang hanya dimiliki oleh beberapa nabi saja. Frekuensi penyebutan yang tinggi ini bukan kebetulan, melainkan merupakan indikasi betapa Al-Qur'an memandang kisah Nabi Nuh mengandung kedalaman pelajaran yang tidak dapat diringkas dalam satu atau dua kemunculan saja.

Kedua, dari sisi konten, kisah Nabi Nuh menampilkan durasi proses pendidikan yang paling panjang dalam sejarah kenabian yang tercatat dalam Al-Qur'an.[9] Dalam QS. Al-'Ankabut ayat 14 menyebutkan bahwa Nabi Nuh tinggal bersama kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Durasi yang luar biasa panjang ini, yang tidak tertandingi oleh nabi-nabi lainnya, memberikan perspektif yang unik tentang proses pendidikan yang berkesinambungan, yang dijalani dengan kesabaran dan ketekunan yang melampaui batas kapasitas manusia biasa. Dari sini, kisah Nabi Nuh mengajarkan sesuatu yang tidak diajarkan oleh kisah nabi-nabi lain dengan cara yang sama: bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah proses panjang yang tidak boleh menyerah hanya karena hasilnya tidak segera tampak.

Ketiga, dan ini yang paling penting bagi kajian pendidikan karakter, kisah Nabi Nuh menampilkan realitas proses pendidikan yang paling kompleks dan jujur: ada keberhasilan sekaligus kegagalan yang terjadi secara bersamaan. Dari sisi keberhasilan, ada sebagian kaum yang beriman dan berhasil naik ke dalam bahtera, menunjukkan bahwa proses panjang dakwah dan pendidikan Nabi Nuh tidak sepenuhnya sia-sia. Dari sisi kegagalan, ada anak kandung dan istri Nabi Nuh sendiri yang tidak beriman dan ikut binasa dalam banjir, sebuah tragedi personal yang menunjukkan bahwa bahkan seorang nabi sekalipun tidak memiliki jaminan bahwa proses pendidikannya akan selalu berhasil, terutama terhadap orang-orang terdekat.

Dua sisi kenyataan ini: keberhasilan dan kegagalan yang terjadi secara bersamaan, menjadikan kisah Nabi Nuh sebagai laboratorium pendidikan karakter yang paling lengkap dan paling realistis dalam Al-Qur'an.[10] Pendidik kontemporer pun menghadapi kenyataan serupa: tidak semua yang dididik akan berhasil, dan kegagalan seorang peserta didik tidak otomatis berarti kegagalan sang pendidik. Justru dari dua sisi inilah, dari keberhasilan maupun dari kegagalan, pelajaran

[8]Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 52.

[9]Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), hlm. 310–311.

[10]Anwar al-Baz, *al-Tafsir al-Tarbawi lil-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nasyr lil-Jami'at, 2007), Jilid 2, hlm. 62-64.

paling berharga dapat dipetik untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan karakter.

Namun ironisnya, kajian atas kisah Nabi Nuh dalam konteks pendidikan Islam selama ini masih cenderung parsial dan permukaan.[11] Sebagian besar kajian yang ada hanya mengutip nilai-nilai dari kisah ini secara sepotong-sepotong tanpa menggunakan metodologi tafsir yang sistematis. Sangat sedikit kajian yang menganalisis secara mendalam apa yang sesungguhnya diajarkan Nabi Nuh kepada kaumnya, bagaimana metode pengajarannya, bagaimana proses pendidikannya berlangsung, apa faktor yang memengaruhi keberhasilan sebagian kaumnya, dan mengapa sebagian yang lain, termasuk anggota keluarganya, gagal menerima pendidikan yang diberikan. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis yang masih terbuka tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara metodologis dan komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* yang memungkinkan penghimpunan dan analisis menyeluruh atas ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan dalam kisah Nabi Nuh. Tiga sumber tafsir digunakan sebagai perspektif yang saling melengkapi: Tafsir al-Qur'an al-'Azim Ibn Katsir untuk landasan riwayat dan historis, al-Tafsir al-Tarbawi Anwar al-Baz untuk perumusan nilai *tarbawi* secara eksplisit, dan Tafsir al-Misbah Quraish Shihab untuk kontekstualisasi yang relevan bagi pembaca Indonesia. Ketiga sumber ini tidak diposisikan sebagai objek yang dipertentangkan, melainkan sebagai tiga jendela yang bersama-sama membuka pandangan yang lebih luas dan lebih dalam atas tema yang dikaji.

Krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia kontemporer sesungguhnya bukan semata-mata persoalan teknis pendidikan, melainkan persoalan epistemologis yang lebih dalam: krisis tentang sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam proses pembentukan manusia. Sistem pendidikan yang mewarisi tradisi positivisme Barat cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai, fakta dari moral, dan kecerdasan dari karakter. Pemisahan inilah yang oleh Ismail Raji al-Faruqi disebut sebagai "dikotomi epistemologis" yang menjadi akar dari kemerosotan moral yang dialami umat Islam di era modern.[12] Selama dikotomi ini belum diselesaikan secara konseptual, maka pendidikan karakter akan terus bersifat tambalan (*additive*) dan tidak mengakar, bukan merupakan inti yang menopang seluruh bangunan pendidikan.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang secara *fundamentally* berbeda. Al-Qur'an tidak memisahkan pengetahuan dari nilai, karena dalam *worldview* Islam, seluruh pengetahuan yang benar pada akhirnya bermuara pada pengenalan tentang Allah dan tempat manusia di hadapan-Nya. Konsep ini yang menjadi dasar dari apa yang oleh Wan Mohd Nor Wan Daud disebut sebagai "Islamisasi ilmu pengetahuan", sebuah proyek intelektual yang

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 6, hlm. 245.

[12] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 1-5

tidak sekadar menambahkan label Islam pada disiplin ilmu Barat, melainkan membangun kembali seluruh fondasi epistemologis pendidikan dari titik yang paling awal.[13] Kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an adalah contoh paling nyata dari pendekatan integratif ini: pengetahuan tentang sejarah, nilai moral, panduan perilaku, dan inspirasi spiritual semuanya hadir sekaligus dalam satu kisah yang tidak terfragmentasi.

Urgensi penelitian tentang kisah Nabi Nuh dari perspektif pendidikan karakter semakin mendesak bila dilihat dari fenomena yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Di satu sisi, lembaga-lembaga ini memiliki warisan tradisi *qashashi* yang kaya: kisah para nabi diajarkan secara luas di madrasah, pesantren, dan sekolah Islam. Namun di sisi lain, pengajaran kisah tersebut sering kali bersifat naratif-populer tanpa penggalian metodologis yang memadai atas dimensi pedagogisnya. Akibatnya, kisah Nabi Nuh direduksi menjadi sekadar cerita tentang banjir besar dan bahtera, bukan menjadi laboratorium pendidikan karakter yang sesungguhnya kaya dengan dimensi keberhasilan dan kegagalan yang sangat relevan bagi pendidik masa kini.

Dimensi kegagalan dalam kisah Nabi Nuh ini justru merupakan aspek yang paling jarang dikaji namun paling berharga secara pedagogis. Secara psikologis, manusia belajar lebih banyak dari kegagalan daripada keberhasilan, karena kegagalan memaksa refleksi yang lebih dalam tentang sebab-akibat dan mendorong perbaikan yang lebih substantif. Kisah Nabi Nuh menyajikan dua kegagalan yang sangat instruktif: pertama, kegagalan mayoritas kaum untuk merespons pendidikan yang diberikan, yang mengajarkan tentang batas-batas otoritas pendidik dan realitas kebebasan kehendak manusia; kedua, kegagalan anaknya sendiri yang bahkan lebih dekat secara personal, yang mengajarkan bahwa kedekatan fisik dan hubungan darah tidak menjamin keberhasilan proses internalisasi nilai.[14] Dua kegagalan ini bukan hanya merupakan tragedi historis, melainkan pelajaran metodologis yang sangat relevan bagi setiap pendidik yang mendapati bahwa upayanya tidak selalu menghasilkan buah yang diharapkan.

Relevansi kisah Nabi Nuh bagi pendidikan karakter kontemporer Indonesia juga dapat dilihat dari paralel struktural yang mencolok antara situasi yang dihadapi Nabi Nuh dengan situasi yang dihadapi pendidik Indonesia masa kini. Nabi Nuh menghadapi masyarakat yang telah terstruktur secara sosial sedemikian rupa sehingga pemuka-pemuka masyarakat (*al-mala'*) menjadi penghalang terbesar masuknya pesan pendidikan kepada kalangan bawah. Situasi serupa terjadi ketika pendidikan karakter yang baik di sekolah dimentahkan oleh budaya media sosial yang didominasi oleh *influencer-influencer* yang mempromosikan nilai-nilai yang bertolak belakang. Respons Nabi Nuh terhadap hambatan struktural ini, yang

[13] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 23.

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 6, hlm. 264.

direkam dalam QS. Nuh dengan sangat rinci, memberikan peta strategis yang sangat berguna.[15]

Lebih dari itu, penelitian ini juga termotivasi oleh kebutuhan akan model analisis tafsir yang dapat diandalkan untuk tujuan pendidikan karakter secara sistematis. Selama ini, upaya menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan pendidikan karakter sering kali bersifat eklektik, memilih ayat-ayat yang terasa relevan tanpa kerangka metodologis yang jelas. Pendekatan maudhu'i yang diterapkan dalam penelitian ini menawarkan alternatif yang lebih sistematis: dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan dalam kisah Nabi Nuh dan menganalisisnya secara komprehensif, penelitian ini menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan lebih dapat diandalkan daripada pendekatan eklektik tersebut.[16] Model analisis ini diharapkan dapat dijadikan referensi metodologis bagi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

Ketiga tafsir yang dipilih sebagai perspektif dalam penelitian ini, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, al-Tafsir al-Tarbawi karya Anwar al-Baz, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, bukan dipilih secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan yang sangat terukur. Ibn Katsir memberikan fondasi riwayat yang tidak tergantikan: tanpa memahami konteks historis yang diverifikasi oleh tradisi riwayat yang otoritatif, analisis pedagogis atas kisah Nabi Nuh berisiko membangun argumen di atas fondasi yang rapuh. Anwar al-Baz, sebagai satu-satunya tafsir dalam korpus klasik-kontemporer yang secara khusus mengorganisasikan penafsirannya di sekitar tujuan-tujuan perilaku dan karakter, memberikan perumusan nilai yang tidak perlu dikonstruksi oleh peneliti dari nol. Dan Quraish Shihab, dengan kemampuannya yang tidak tertandingi dalam menjembatani tradisi tafsir Arab dengan konteks kehidupan Indonesia, memastikan bahwa temuan penelitian ini memiliki relevansi yang dapat dirasakan langsung oleh pendidik Indonesia.[17]

Lebih dari sekadar argumen akademis, pilihan atas tiga perspektif tafsir ini sesungguhnya mencerminkan suatu kesadaran epistemologis yang mendalam tentang cara kerja ilmu tafsir dalam konteks keindonesiaan. Ibn Katsir mewakili tradisi tafsir riwayat yang berakar pada otoritas hadis dan atsar sahabat; al-Baz mewakili paradigma tafsir *tarbawi* yang menempatkan nilai pedagogis sebagai tujuan utama penafsiran; sementara Quraish Shihab mewakili upaya kontekstualisasi tafsir dalam bingkai sosio-kultural Indonesia. Perpaduan ketiganya bukan sekadar eklektisisme metodologis, melainkan merupakan pilihan epistemologis yang disengaja untuk menghasilkan pembacaan yang utuh atas dimensi pendidikan karakter dalam kisah Nabi Nuh.[18]

---

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 14, hlm. 461.

[16] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72.

[17] Ismail ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), Jilid 4, hlm. 338.

[18] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 174–178.

Dalam *khazanah* pemikiran pendidikan Islam kontemporer, semakin banyak sarjana yang menegaskan perlunya melampaui dikotomi antara "tradisi" dan "modernitas" dalam merumuskan model pendidikan karakter. Al-Attas telah lama memperingatkan bahwa krisis pendidikan umat Islam bukan semata krisis metodologis, melainkan krisis epistemologis yang menyentuh pertanyaan paling mendasar: siapa manusia itu, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana seharusnya ia dididik? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, menurut al-Attas, tidak dapat dicari dengan mengadopsi begitu saja model-model pendidikan Barat, melainkan harus ditimba dari sumber-sumber otentik peradaban Islam, terutama Al-Qur'an dan Sunah. Kisah Nabi Nuh, dalam perspektif ini, adalah salah satu sumber paling kaya yang belum sepenuhnya dioptimalkan.[19]

Pentingnya mengkaji kisah Nabi Nuh secara khusus juga dapat dilihat dari perspektif psikologi pendidikan kontemporer. Carol Dweck dalam konsep *growth mindset*-nya menegaskan bahwa pelajar yang paling berkembang adalah mereka yang mampu mempertahankan ketabahan dan ketekunan di tengah kegagalan berulang, bukan karena mereka tidak merasakan sakitnya kegagalan, tetapi karena mereka memiliki keyakinan mendalam bahwa usaha yang konsisten pada akhirnya akan membawa hasil. Kisah Nabi Nuh dengan durasi dakwah sembilan ratus lima puluh tahun adalah ilustrasi paling dramatis tentang *growth mindset* dalam sejarah manusia: ketabahan yang tidak mengenal batas waktu, kreativitas metodologis yang terus berkembang, dan keyakinan terhadap kebenaran yang tidak pernah goyah meski realitas di hadapannya terus menyajikan kegagalan. Inilah model pendidikan karakter yang jauh lebih dalam dari sekadar daftar nilai-nilai yang dipahat di dinding sekolah.[20]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh pada QS. Hud ayat 25-49 dan QS. Nuh ayat 1-28 berdasarkan kajian tafsir *maudhu'i* atas penafsiran Anwar al-Baz, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana materi, metode, dan proses pendidikan Nabi Nuh kepada kaumnya sebagaimana tergambar dalam QS. Hud ayat 25-49 dan QS. Nuh ayat 1-28 berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut?
3. Apa faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan pendidikan Nabi Nuh berdasarkan penafsiran Anwar al-Baz, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab?

[19] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 139–157.

[20] Carol S. Dweck, Mindset: *The New Psychology of Success* (New York: Random House, 2006), hlm. 15–25.

4. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Nuh tersebut dalam kerangka konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dan konsep *insan kamil* Ahmad Tafsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan yang selaras secara struktural:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh pada QS. Hud ayat 25-49 dan QS. Nuh ayat 1-28 melalui kajian tafsir *maudhu'i*.
2. Mendeskripsikan materi, metode, dan proses pendidikan Nabi Nuh kepada kaumnya berdasarkan penafsiran Anwar al-Baz, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab.
3. Menganalisis faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan pendidikan Nabi Nuh berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut.
4. Menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Nuh dalam kerangka konsep *ta'dib* al-Attas dan konsep *insan kamil* Ahmad Tafsir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada setidaknya tiga area keilmuan. Pertama, bagi pengembangan kajian tafsir *tarbawi* di Indonesia, penelitian ini menawarkan model analisis yang mengintegrasikan pendekatan *maudhu'i* dengan kerangka pendidikan karakter secara sistematis, sebuah pendekatan yang masih relatif jarang diterapkan. Kedua, bagi ilmu pendidikan Islam, penelitian ini memberikan basis tekstual yang kuat (berbasis tafsir Al-Qur'an) bagi pengembangan konsep pendidikan karakter yang berakar pada tradisi keilmuan Islam. Ketiga, bagi kajian kisah Nabi Nuh khususnya, penelitian ini melengkapi perspektif yang selama ini lebih didominasi oleh kajian historis dan teologis dengan perspektif pedagogis yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa kelompok. Bagi pendidik dan guru di lembaga pendidikan Islam, penelitian ini menyediakan model figur pendidik ideal yang bersumber dari Al-Qur'an, lengkap dengan materi, metode, proses, serta realitas keberhasilan dan kegagalannya. Bagi pengembang kurikulum pendidikan Islam, penelitian ini menyediakan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi secara metodologis dari sumber terpercaya (tafsir Al-Qur'an), sehingga dapat dijadikan rujukan dalam merancang kompetensi karakter yang terukur. Bagi pengelola pesantren, penelitian ini

memberikan inspirasi tentang bagaimana mengintegrasikan kisah Nabi Nuh ke dalam program *tarbiyah* secara substansial dan bukan sekadar kisah populer.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Demi menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini menetapkan batasan-batasan sebagai berikut.

Pertama, batasan objek material. Penelitian ini dibatasi pada dua kelompok ayat: QS. Hud ayat 25-49 dan QS. Nuh ayat 1-28. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dua kelompok ayat tersebut menampilkan kisah kisah Nabi Nuh yang paling komprehensif dan paling kaya dari sisi kandungan pedagogis. QS. Hud menampilkan dimensi eksternal dan sosial dari proses dakwah dan pendidikan Nabi Nuh: dialognya dengan kaumnya, konfrontasinya dengan para pemuka masyarakat, dan tragedi keluarganya. QS. Nuh menampilkan dimensi internal dan spiritual, monolog reflektif Nabi Nuh di hadapan Allah, laporan perjuangannya, dan doa-doanya. Kombinasi keduanya memberikan gambaran yang paling utuh tentang proses pendidikan yang dijalani Nabi Nuh.

Kedua, batasan sumber primer. Penelitian ini membatasi sumber primer pada tiga kitab tafsir: (1) Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, (2) al-Tafsir al-Tarbawi lil-Qur'an al-Karim karya Anwar al-Baz, dan (3) Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Ketiga tafsir ini tidak diposisikan sebagai objek yang dibandingkan untuk mencari mana yang lebih benar, melainkan sebagai tiga perspektif yang bersama-sama memperkaya pemahaman atas tema pendidikan karakter yang dikaji melalui pendekatan *maudhu'i*.

Ketiga, batasan fokus. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi pendidikan Nabi Nuh kepada kaumnya dan keluarganya, bukan relasi Allah mendidik Nabi Nuh melalui wahyu. Pembatasan ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditemukan bersifat aplikatif bagi pendidik manusia biasa, bukan hanya berlaku dalam konteks kenabian yang tidak dapat direplikasi.

Keempat, batasan metodologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Ketiga tafsir yang digunakan berfungsi sebagai perspektif yang saling melengkapi dalam kerangka *maudhu'i*, bukan sebagai objek komparasi. Oleh karena itu, perbedaan corak, era, dan metodologi ketiga tafsir bukan menjadi kendala, melainkan justru menjadi kekayaan, setiap perspektif memberikan dimensi pemahaman yang berbeda atas tema yang sama.

Kelima, batasan penggunaan ayat pendukung dan riwayat. Kisah Nabi Nuh disebut pula dalam sejumlah surah lain, antara lain QS. al-A'raf ayat 59-64, QS. Yunus ayat 71-73, QS. al-Mu'minun ayat 23-30, QS. al-Syu'ara' ayat 105-122, QS. al-'Ankabut ayat 14-15, dan QS. al-Qamar ayat 9-17.[21] Ayat-ayat tersebut tidak ditetapkan sebagai objek material, tetapi dirujuk secara terbatas ketika penafsiran ketiga *mufasir* atas QS. Hud dan QS. Nuh memang menghubungkannya. Cara ini sejalan dengan prinsip tafsir *maudhu'i* yang

[21] Penelusuran ayat-ayat tentang Nabi Nuh merujuk pada Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al Mu'jam, Al Mufahras Li Alfazhil Qur'anil Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), entri ن و ح.

menghimpun ayat-ayat setema sambil menyeleksinya sesuai kebutuhan analisis. Batasan serupa berlaku bagi riwayat. Detail kisah yang dinukil para *mufasir*, seperti ukuran bahtera, jumlah penumpangnya, dan identitas putra Nabi Nuh yang tenggelam, dicatat sebagai bagian dari penafsiran masing-masing mufasir, tetapi tidak dijadikan dasar penarikan nilai pendidikan karakter apabila bersumber dari *isra'iliyyat* yang tidak memiliki sandaran kuat. Dengan demikian, nilai yang dirumuskan bertumpu pada pesan yang ditunjukkan langsung oleh teks ayat dan diperkuat oleh penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas kerangka pemikiran yang bertolak dari asumsi bahwa kisah para nabi dalam Al-Qur'an merupakan media pendidikan karakter berbasis wahyu yang paling otentik dan paling komprehensif. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit menyatakan fungsi pedagogis kisah-kisah nabi ini dalam QS. Hud ayat 120: 'Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, yakni kisah-kisah yang dapat meneguhkan hatimu.' Pernyataan ini menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an dirancang secara sengaja oleh Allah sebagai medium *tarbiyah*, bukan hanya untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad saw., tetapi juga, melalui Al-Qur'an yang dilestarikan hingga hari kiamat, untuk semua manusia yang membacanya.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam empat lapis yang saling berkaitan.[22] Lapis pertama adalah lapis metodologis: pendekatan tafsir *maudhu'i* digunakan sebagai instrumen untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter dalam kisah Nabi Nuh secara komprehensif. Ketiga tafsir Ibn Katsir, Anwar al-Baz, dan Quraish Shihab berfungsi sebagai perspektif analisis yang masing-masing memberikan kontribusi berbeda: landasan riwayat historis (Ibn Katsir), perumusan nilai *tarbawi* eksplisit (al-Baz), dan kontekstualisasi kontemporer (Quraish Shihab).

Lapis kedua adalah lapis tekstual: fokus analisis diarahkan pada ayat-ayat yang menggambarkan relasi pedagogis Nabi Nuh dengan kaumnya, apa yang ia ajarkan, bagaimana cara ia mengajarkannya, kepada siapa ia mengajarkan, dan apa hasilnya. Analisis pada lapis ini menggunakan lima komponen analisis pendidikan: materi, metode, proses, keberhasilan, dan kegagalan.

Lapis ketiga adalah lapis nilai: nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil diidentifikasi dari analisis tekstual kemudian diorganisasikan menggunakan kerangka tiga dimensi insan kamil Ahmad Tafsir.[23] Dimensi hati mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan spiritual dan moral batin (iman, sabar, ikhlas, tawakal). Dimensi akal mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kecerdasan pedagogis (kebijaksanaan berdialog, diversifikasi metode pengajaran, tanggung jawab mendidik). Dimensi jasmani-sosial mencakup nilai-nilai yang

[22]Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyyah, 2002), hlm. 89.

[23]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 60.

berkaitan dengan tindakan dan kepemimpinan nyata (kepemimpinan berakhlak, keadilan sosial).

Lapis keempat adalah lapis relevansi: nilai-nilai yang telah diorganisasikan kemudian dianalisis relevansinya dengan konsep *ta'dib* al-Attas.[24] Relevansi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditemukan dalam kisah Nabi Nuh bukan hanya historis, melainkan memiliki signifikansi yang sangat kontemporer bagi pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam upaya membangun pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk adab secara utuh.

Kerangka pemikiran ini memiliki implikasi metodologis yang penting untuk dipahami sejak awal. Berbeda dari penelitian yang menggabungkan teori pendidikan kontemporer dengan teks Al-Qur'an secara deduktif, yakni menggunakan teori sebagai kerangka kerja yang dipaksakan pada teks, penelitian ini memilih jalur induktif: membiarkan teks Al-Qur'an berbicara melalui penafsiran para ulama terlebih dahulu, kemudian menemukan padanannya dalam kerangka teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ahmad Tafsir dan al-Attas. Dengan kata lain, konsep *insan kamil* dan *ta'dib* berfungsi bukan sebagai pisau analisis yang memotong teks, melainkan sebagai cermin yang memantulkan cahaya nilai-nilai yang sudah melekat dalam kisah Qur'ani itu sendiri.[25]

Pendekatan induktif ini memiliki konsekuensi penting bagi validitas temuan penelitian. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan tidak akan terasa dipaksakan atau artifisial, karena ia lahir dari teks bukan dari teori. Ini juga yang membedakan penelitian ini secara metodologis dari banyak penelitian pendidikan Islam yang terjebak dalam apa yang dapat disebut "sirkularitas interpretatif": menggunakan teori A untuk membuktikan kebenaran teori A dengan bantuan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini, dengan menempatkan teks sebagai titik tolak dan teori sebagai titik tiba, memastikan bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai sumber otoritatif yang independen, bukan sekadar koleksi ayat-ayat yang dipilih untuk mendukung argumen yang sudah ditentukan sebelumnya.[26]

Penegasan fungsi pedagogis kisah dalam QS. Hud ayat 120 tidak berdiri sendiri. Tujuan serupa disebut dalam QS. Yusuf ayat 111, yang menyatakan bahwa dalam kisah para nabi terdapat *'ibrah* bagi orang-orang yang berakal. Jika dibaca berdampingan, kedua ayat ini menunjuk pada dua fungsi yang saling melengkapi. Frasa فُؤَادَكَ بِهِ نُثَبِّتُ مَا dalam Hud 120 menunjuk pada fungsi penguatan batin, sedangkan *'ibrah* dalam Yusuf 111 menunjuk pada fungsi refleksi rasional. Kedua fungsi itu sejalan dengan pembagian dimensi hati dan akal dalam teori insan kamil yang dipakai penelitian ini. Sebagian pengkaji, seperti Muhammad Ahmad Khalafullah, menekankan orientasi religius kisah Al-Qur'an dibandingkan fungsinya sebagai rekaman sejarah, dan pandangan ini memicu perdebatan panjang.[27] Penelitian ini tidak mengambil posisi dalam perdebatan tersebut. Kisah Nabi Nuh diperlakukan sebagaimana dipahami ketiga mufasir yang dikaji, yaitu sebagai

[24]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 47.

[25] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 44.

[26] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 38–41.

[27] Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, 1957), hlm. 118-122

peristiwa yang benar-benar terjadi, dan perhatian dipusatkan pada kandungan pedagogisnya.

Jalur induktif yang dipilih penelitian ini tidak berarti peneliti memasuki teks tanpa pra-pemahaman. Hermeneutika menunjukkan bahwa setiap pembaca membawa anggapan awal yang mempengaruhi cara ia menangkap makna, dan Hans-Georg Gadamer menyebutnya sebagai *Vorurteil*, yakni pra-penilaian yang tidak mungkin dilepaskan sepenuhnya.[28] Peneliti sudah mengenal konsep *ta'dib* dan *insan kamil* sebelum membaca tafsir Nabi Nuh, sehingga netralitas penuh tidak dapat diklaim. Yang dapat diupayakan adalah urutan kerja yang disiplin: nilai terlebih dahulu dirumuskan dari penjelasan ketiga mufasir atas ayat-ayat yang dikaji, lalu dipetakan ke dalam tiga dimensi insan kamil, dan baru setelah itu dihubungkan dengan konsep *ta'dib*. Dengan urutan ini, sembilan nilai yang dihasilkan, empat pada dimensi hati, tiga pada dimensi akal, dan dua pada dimensi jasmani-sosial, dapat ditelusuri kembali ke rujukan tafsir yang mendasarinya, sehingga pembaca dapat menilai sendiri apakah pemetaan tersebut wajar. Sikap ini sejalan dengan batasan yang telah ditetapkan pada subbab sebelumnya, bahwa teori berfungsi sebagai kerangka pengelompokan dan bukan sebagai penentu isi temuan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam peta akademik yang lebih luas, berikut dikemukakan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan, dikelompokkan dalam tiga klaster berdasarkan fokus kajiannya.

1. Penelitian tentang Kisah Nabi Nuh

Pertama, penelitian Muhammad Nasir berjudul 'Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh menurut Al-Qur'an' yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1 tahun 2019. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah nilai pendidikan dari kisah Nabi Nuh, antara lain kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan. Meskipun temuan-temuannya relevan, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang signifikan karena tidak menggunakan pendekatan tafsir yang sistematis. Analisisnya lebih bersifat deskriptif-populer dan tidak menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut dirumuskan secara eksplisit dalam literatur tafsir. Selain itu, penelitian ini sama sekali tidak menyentuh dimensi kegagalan pendidikan yang justru merupakan salah satu aspek paling kaya dari kisah Nabi Nuh.[29]

Kedua, tesis Ahmad Fauzi berjudul 'Dakwah Nabi Nuh dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam' dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Penelitian ini menganalisis strategi dakwah Nabi Nuh dan relevansinya bagi pendidikan Islam dengan metodologi yang lebih terstruktur. Kontribusinya terletak pada identifikasi metode dakwah yang digunakan Nabi Nuh, namun penelitian ini terbatas pada dimensi dakwah dan komunikasi semata. Dimensi pendidikan karakter secara

[28] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, *terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, edisi ke-2 revisi* (London: Continuum, 2004).

[29] Muhammad Nasir, *'Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Nuh menurut Al-Qur'an*,' Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1 (2019), hlm. 45–62.

komprehensif, yang mencakup materi, proses, keberhasilan, dan kegagalan, belum dikaji secara memadai. Selain itu, penelitian ini tidak memanfaatkan literatur tafsir secara optimal sebagai sumber analisis utamanya.[30]

Ketiga, penelitian Siti Aisyah berjudul 'Strategi Komunikasi Dakwah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an' yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 2 tahun 2018. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dakwah Nabi Nuh dari sudut pandang ilmu komunikasi, terutama variasi pendekatan yang digunakan. Keterbatasannya terletak pada orientasinya yang lebih condong ke ilmu komunikasi daripada ilmu pendidikan, sehingga dimensi pembentukan karakter, yang merupakan inti dari proses pendidikan, tidak menjadi fokus utama analisisnya. Penelitian ini tidak menganalisis faktor kegagalan dakwah Nabi Nuh secara akademis.[31]

Keempat, penelitian Wahyudi Akmaliah berjudul 'Kisah Nabi Nuh sebagai Media Pendidikan Tauhid' yang dimuat dalam Jurnal At-Tadzkiyyah, Vol. 11, No. 1 tahun 2020. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dimensi pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Nuh dan menghasilkan analisis yang cukup mendalam tentang bagaimana kisah Nuh mengajarkan konsep ketauhidan. Namun fokusnya yang terbatas pada aspek tauhid menjadikan dimensi-dimensi pendidikan karakter lainnya, seperti metode pendidikan, proses, dan khususnya faktor kegagalan, tidak dikaji secara memadai. Penelitian ini juga tidak memanfaatkan pendekatan *maudhu'i* dalam analisisnya.[32]

2. Penelitian Tafsir *Maudhu'i* tentang Tema Pendidikan

Kelima, penelitian Ahmad Syauqi berjudul 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i' yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1 tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan *maudhu'i* untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dari Al-Qur'an secara umum. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada pendekatan metodologisnya yang serupa. Namun karena objek kajiannya sangat luas (Al-Qur'an secara umum), analisisnya menjadi terlalu generik dan tidak mendalam pada kisah atau tema tertentu. Penelitian ini juga tidak menelusuri faktor keberhasilan dan kegagalan pendidikan secara spesifik.[33]

Keenam, tesis Umi Kalsum berjudul 'Metode Pendidikan Para Nabi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir *Maudhu'i'* dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Dari sisi metodologis, penelitian ini paling dekat dengan penelitian yang sedang dilakukan karena menggunakan pendekatan *maudhu'i* untuk menganalisis

---

[30]Ahmad Fauzi, *'Dakwah Nabi Nuh dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam'* (Tesis S2, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 78.

[31]Siti Aisyah, *'Strategi Komunikasi Dakwah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an*,' Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 115–137.

[32]Wahyudi Akmaliah, *'Kisah Nabi Nuh sebagai Media Pendidikan Tauhid*,' Jurnal At-Tadzkiyyah, Vol. 11, No. 1 (2020), hlm. 23–40.

[33]Ahmad Syauqi, *'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*,' Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1 (2021), hlm. 55–78.

metode pendidikan para nabi. Bedanya, penelitian Umi Kalsum bersifat komparatif lintas-nabi dan tidak secara spesifik memfokuskan analisisnya pada kisah Nabi Nuh serta tidak memanfaatkan tiga sumber tafsir secara terpadu. Penelitian ini menjadi salah satu pijakan metodologis yang penting, sekaligus menunjukkan celah yang perlu diisi oleh penelitian yang lebih terfokus pada satu kisah nabi secara komprehensif.[34]

Ketujuh, penelitian Zainuddin berjudul 'Pendekatan Maudhu'i dalam Kajian Pendidikan Islam' yang dimuat dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 12, No. 2 tahun 2019. Penelitian ini bersifat teoritis-metodologis dan membahas kelebihan serta langkah-langkah pendekatan *maudhu'i* dalam kajian pendidikan Islam secara sistematis. Meskipun tidak membahas kasus kisah Nabi Nuh, kontribusinya bagi penelitian ini bersifat fondasional: ia memberikan justifikasi teoritis yang kuat mengapa pendekatan *maudhu'i* merupakan pilihan metodologis yang paling tepat untuk penelitian yang berorientasi pada penggalian nilai pendidikan dari Al-Qur'an.[35]

3. Penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Kisah Qur'ani

Kedelapan, penelitian Miftahul Huda berjudul 'Internalisasi Nilai Karakter melalui *Qashash* Al-Qur'an' yang dimuat dalam Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 9, No. 1 tahun 2020. Penelitian ini menganalisis mekanisme internalisasi nilai karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an secara umum dan memberikan kontribusi teoritis tentang mengapa kisah Qur'ani efektif sebagai medium pendidikan karakter. Keterbatasannya terletak pada tidak adanya analisis mendalam atas kasus kisah nabi tertentu, sehingga ia lebih bersifat meta-analisis teoritis daripada kajian tekstual yang substantif.[36]

Kesembilan, penelitian Nurul Hidayah berjudul 'Kisah-Kisah Para Nabi sebagai Sumber Pendidikan Karakter' yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2 tahun 2022. Penelitian ini mendiskusikan potensi kisah-kisah nabi sebagai sumber pendidikan karakter, namun pendekatannya lebih bersifat populer-deskriptif tanpa metodologi tafsir yang ketat. Penelitian ini tidak memanfaatkan kitab-kitab tafsir sebagai sumber analisis utamanya, sehingga temuan-temuannya tidak memiliki pijakan tekstual yang kuat dalam tradisi keilmuan tafsir.[37]

Kesepuluh, penelitian Hasbullah berjudul 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Kisah dalam Al-Qur'an' yang dimuat dalam Jurnal At-Ta'lim, Vol. 20, No. 2 tahun 2021. Penelitian ini menawarkan model pendidikan karakter berbasis kisah

[34]Umi Kalsum, *'Metode Pendidikan Para Nabi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i'* (Tesis S2, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 92.

[35]Zainuddin, *'Pendekatan Maudhu'i dalam Kajian Pendidikan Islam,*' Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 12, No. 2 (2019), hlm. 201–220.

[36]Miftahul Huda, 'Internalisasi Nilai Karakter melalui Qashash Al-Qur'an,' Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 34–51.

[37]Nurul Hidayah, 'Kisah-Kisah Para Nabi sebagai Sumber Pendidikan Karakter,' Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 88–107.

Qur'ani dan merupakan yang paling dekat dengan fokus penelitian ini dari sisi tujuan akhirnya. Namun penelitian Hasbullah tidak mengkaji kisah Nabi Nuh secara mendalam, tidak memanfaatkan pendekatan *maudhu'i* secara konsisten, dan tidak mengintegrasikan analisis faktor keberhasilan-kegagalan pendidikan sebagai komponen model yang ditawarkan.[38]

Berdasarkan pemetaan sepuluh penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik tiga simpulan penting yang sekaligus menunjukkan orisinalitas penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang mengkaji kisah Nabi Nuh secara komprehensif dengan mengintegrasikan analisis materi, metode, proses, keberhasilan, dan kegagalan pendidikan secara sekaligus dalam satu kerangka kajian yang sistematis. Kedua, belum ada penelitian yang memanfaatkan ketiga tafsir yang dipilih (Ibn Katsir, Anwar al-Baz, dan Quraish Shihab) secara terpadu dalam pendekatan *maudhu'i* untuk mengkaji kisah Nabi Nuh. Ketiga, analisis faktor kegagalan pendidikan, yang justru paling relevan bagi pendidik kontemporer, masih sangat jarang dikaji secara akademis dalam konteks kisah Nabi Nuh. Inilah celah penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini.

Pemetaan di atas sesungguhnya juga menunjukkan suatu pola yang lebih besar dalam perkembangan kajian tafsir *tarbawi* di Indonesia: kajian-kajian yang ada masih cenderung berorientasi pada produk (daftar nilai) daripada proses (bagaimana nilai itu ditransmisikan, diterima, dan diinternalisasi). Padahal, dalam wacana pendidikan karakter kontemporer, justru dimensi proses inilah yang paling menentukan keberhasilan pendidikan. James Lickona, misalnya, menegaskan bahwa karakter yang sejati bukan sekadar pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), tetapi mencakup pula keinginan untuk berbuat baik (*moral feeling*) dan tindakan yang baik (*moral action*). Penelitian terdahulu yang ada belum ada yang menganalisis kisah Nabi Nuh dari ketiga dimensi ini secara terpadu dan berbasis tafsir yang komprehensif. Celah inilah yang secara spesifik ingin diisi oleh penelitian ini.[39]

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi fondasi konseptual yang menjelaskan mengapa penelitian ini penting dilakukan, apa yang ingin dicapai, dan bagaimana batasan kajiannya.

BAB II Landasan Teori memuat empat sub-bab: (A) tafsir *maudhu'i* sebagai pendekatan metodologis, mencakup definisi, sejarah, langkah-langkah operasional, kelebihan, dan posisi ketiga tafsir dalam penelitian ini. (B) *qashash* al-Qur'an: konsep, fungsi, dan signifikansi pedagogis. (C) pendidikan karakter dalam perspektif Islam, mencakup konsep *ta'dib* al-Attas, konsep *insan kamil* Ahmad

[38]Hasbullah, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Kisah dalam Al-Qur'an,' Jurnal At-Ta'lim, Vol. 20, No. 2 (2021), hlm. 145–163.

[39] Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 7–9.

Tafsir, dan kerangka analisis pendidikan karakter yang digunakan. serta (D) biografi dan metodologi tiga sumber primer. Bab ini membangun landasan teoritis yang menjadi pijakan analisis *mufasir* pada BAB IV.

BAB III Metodologi Penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data. Bab ini menjelaskan secara operasional bagaimana proses penelitian dilakukan dari awal hingga akhir.

BAB IV Hasil dan Pembahasan memuat analisis komprehensif atas tema-tema pendidikan karakter dalam kisah Nabi Nuh berdasarkan penafsiran ketiga mufasir, meliputi: (A) gambaran umum kisah Nabi Nuh dalam QS. Hud 25-49 dan QS. Nuh 1-28, (B) materi pendidikan Nabi Nuh kepada kaumnya, (C) metode pendidikan Nabi Nuh, (D) proses pendidikan: dinamika dan tahapan, (E) faktor keberhasilan dan kegagalan pendidikan, (F) nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi, dan (G) relevansi dalam kerangka *ta'dib* dan *insan kamil*. Bab ini merupakan inti dari seluruh penelitian.

BAB V Penutup memuat kesimpulan yang menjawab keempat rumusan masalah secara sistematis dan saran yang ditujukan kepada peneliti lanjutan, pengembang kurikulum, dan pendidik. Bab ini menutup seluruh rangkaian penelitian dengan sintesis temuan dan rekomendasi aplikatifnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG